

POLA KOMUNIKASI TOKOH AGAMA DAN TOKOH ADAT DALAM MENINGKATKAN KEHARMONISAN HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA DI KECAMATAN PINTU POHAN MERANTI KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Hasyimsyah Nasution*, Syukur Kholil, Bondaharo Harahap*****

*Prof. Dr., MA Co Author Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Prof. Dr., MA Co Author Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Mahasiswi Program Studi Komunikasi Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: This study examined the communication pattern of religious and customary figures in improving interreligious harmony in Pintu Pohan Meranti District. Using qualitative descriptive method, data for this study were collected through observation, in-depth interview, and document study. It was found that the two figures are vital in improving interreligious harmony as they continuously communicate interpersonally with religious groups in society. Among the events in which these communications occur were focus group discussions and routine meetings in district office between them and the religious groups. The communications which occurred in these events increased societal awareness of the importance of interreligious harmony in the Pintu Pohan Meranti District.

Tulisan ini mengkaji tentang bagaimanakah pola komunikasi tokoh agama dan tokoh adat dalam meningkatkan harmonisasi umat beragama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti? Kajian ini didesain sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian ini mengungkap, bahwa untuk meningkatkan hubungan yang baik antara umat beragama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti, tokoh agama dengan tokoh adat menjadi ujung tombak pemersatu. Dua elemen penting ini di masyarakat, melakukan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dengan masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hubungan baik diantara masyarakat yang berbeda agama. Melalui proses komunikasi satu arah maupun dua arah, tokoh agama dan tokoh adat melancarkan komunikasi dalam berbagai kesempatan, baik dalam bentuk FGD, maupun rapat rutin di kantor camat, sehingga kesadaran masyarakat semakin tinggi untuk menjaga kerukunan umat beragama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti.

Kata Kunci: Pola komunikasi, tokoh agama dan adat, harmonisasi.

Pendahuluan

Kehidupan manusia sepanjang sejarah selalu memerlukan agama. Hampir dapat dipastikan, bahwa semua individu dalam masyarakat mempunyai agama yang dijadikan sebagai pandangan hidup. Oleh sebab itu, agama mempunyai hubungan erat dengan semua faktor yang membentuk struktur sosial kemasyarakatan,

seperti institusi politik, adat, ekonomi, keluarga, pendidikan, dan lain-lain. Sebagaimana dijelaskan Muhaimin, ajaran agama menjadi pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupan dan penghidupan di atas dunia. Misalnya kata Muhaimin, Islam sebagai sebuah agama, pokok-pokok ajarannya memberikan petunjuk terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani.¹

Secara normatif, dapat dipahami bahwa hampir setiap agama mempunyai misi untuk menyebarluaskan ajaran agamanya kepada seluruh manusia. Tujuannya adalah agar orang lain menjadikan agama yang disebarkannya sebagai tuntutan hidup. Orang menyebarkan agama dengan dasar klaim kebenaran dan kemutlakan hanya satu, dan konsekuensinya agama lain salah. Atas dasar itu, isu agama menjadi sangat sensitif dalam kehidupan manusia.² Menurut Harun Nasution, ada beberapa dogma yang menyebabkan intoleransi antarumat beragama. Dalam agama Kristen terdapat dogma tentang dosa warisan yang tidak dapat dihapus kecuali percaya kepada Yesus. Ini jelas merupakan wakil Yesus di dunia ini serta perantara manusia dengan Tuhan. Orang yang tidak masuk gereja tidak bisa suci dosanya, dengan demikian tidak akan memperoleh keselamatan. Sedang dalam agama Islam kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Muhammad sebagai rasul-Nya adalah ajaran terpenting. Orang yang diterima dan selamat hanyalah apabila meyakini kedua doktrin tersebut.³

Kepercayaan dan praktek yang terkandung dalam agama, benar-benar merupakan masalah sosial yang senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat. Namun perlu ditegaskan bahwa masalah agama berbeda dengan masalah pemerintahan dan hukum yang lazim menyangkut pengendalian kekuasaan. Sebab itu, penjelasan mengenai agama selalu mengikutsertakan aspek-aspek sosiologi. Para pemeluk agama tidak berdiri sendiri sebagai pribadi-pribadi yang terpisah. Para pemeluk agama membentuk masyarakat atau komunitas yang bermacam-macam, dengan menjadikan agama yang diyakini sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat karena dianggap bernilai, dapat memberikan arah dan orientasi dalam mengarungi kehidupan.

Konsekuensi dari pernyataan bahwa agama merupakan pedoman hidup, maka para pemeluk agama harus mampu menjadikan agama sebagai faktor penyanggah untuk mencapai kerukunan antarumat beragama. Kesadaran untuk membangun kerukunan umat beragama adalah bagian dari kesadaran bahwa manusia diciptakan dalam konsep kemajemukan yang sudah merupakan sunnatullah (ketentuan Allah) yang tidak dapat dielakkan keberadaannya. Alquran secara tegas juga menjelaskan hal tersebut, sebagaimana yang diurai dalam surah An Nisa ayat 1.

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”⁴.

Ayat di atas menjelaskan, bahwa keragaman dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan umat manusia seperti suku, bahasa, adat istiadat dan juga agama. Keragaman manusia, adalah keniscayaan keniscayaan yang tidak dapat ditolak, sebab manusia adalah makhluk yang sangat dinamis. Dinamisasi kehidupan manusia itu, menyebabkan munculnya keragaman di antara manusia yang menyebabkan terjadinya perbedaan. Tetapi keragaman dan perbedaan tersebut, bukan untuk dijadikan sebagai konsumsi untuk menabur permusuhan. Kesadaran melihat keragaman itu, mutlak harus dilakukan untuk membangun masyarakat inklusif yang bebas dari persoalan keagamaan yang sering menimbulkan banyak masalah bagi warganya. Anggapan bahwa pemeluk satu agama merasa paling baik dan pemeluk agama lainnya tidak, harus dihindarkan untuk mewujudkan terjalinnya kerjasama yang baik diantara sesama pemeluk agama. Bukan hanya itu, perasaan curiga pada agama lain, ataupun merasa paling superioritas karena lebih banyak jumlahnya secara kuantitas, juga perlu dihindarkan agar tidak tumbuh sikap-sikap diskriminatif terhadap umat minoritas yang dapat menyebabkan timbulnya konflik horizontal antarumat beragama.

Konflik antarumat beragama sering terjadi ketika muncul sikap saling mencurigai di antara sesama pemeluk agama, kemudian umat beragama lebih mengedepankan perbedaan dan merasa lebih superior

dibandingkan dengan pemeluk agama lainnya. Menurut Effendy, konflik agama pada umumnya dapat juga disebabkan oleh faktor kepentingan para pemeluknya, yakni ekonomi sosial dan politik, artikulasi yang salah dalam memaknai ajaran agama, maupun terjadinya gesekan kebudayaan.⁵ Konflik agama juga cenderung disebabkan oleh obyektifikasi yang berlebihan terhadap agama dan ajarannya, sehingga menutup pandangan dan dialog dengan agama lain. Dengan demikian, pemahaman dan perilaku beragama secara empirik sangat banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya yang dianut maupun kepentingan-kepentingan mereka yang ada dalam suatu masyarakat.

Dalam rangka menghindari munculnya konflik antarumat beragama, komunikasi yang dinamis dan terbuka antarumat beragama perlu dibangun, karena komunikasi pada hakekatnya merupakan prinsip-prinsip dasar yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Dengan dialog dan komunikasi yang dinamis di antara umat beragama, maka keragaman tersebut dapat terjaga. Dalam kaitan itu, membangun komunikasi yang efektif adalah salah satu prasyarat yang harus dipenuhi dalam membangun harmonisasi antar umat beragama. Efektifitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauh mana komunikator dan komunikan memberikan makna yang sama atas suatu pesan. Kemampuan dalam menyamakan pemaknaan tersebut, merupakan bagian dari kompetensi komunikasi yang harus dimiliki seorang komunikator. Mengikuti penjelasan Effendi, bahwa proses komunikasi efektif sangat bergantung pada kompetensi orang-orang yang terlibat dalam komunikasi. Kompetensi komunikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan orang lain. Kemampuan tersebut dapat meliputi kemampuan atau keterampilan untuk memilih bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan, sehingga lebih mudah dalam menyampaikan maupun memahami apa yang sedang dibicarakan.⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dengan melakukan komunikasi yang efektif, masalah konflik antar umat beragama akan dapat dieleminir. Komunikasi antarumat beragama misalnya, memiliki peran yang sangat signifikan dalam mewujudkan keharmonisan komunikasi di antara orang yang berbeda latar belakang agamanya. Ketika antarpemeluk agama yang berbeda tidak saling memahami, maka sikap ini dapat menimbulkan *miss communication* yang pada akhirnya menyebabkan timbulnya konflik. Akibatnya, kondisi ini akan berpengaruh pada semua sisi kehidupan.

Upaya-upaya komunikasi efektif tersebutlah yang dipraktikkan masyarakat Kecamatan Pintu Pohan Meranti selama ini. Sepanjang pengamatan yang telah dilakukan, masyarakat Pintu Pohan Meranti yang tergolong heterogen, tidak hanya sekedar melakukan interaksi biasa, tetapi kenyamanan dan keharmonisan antara sesama pemeluk agama juga merupakan hal yang sangat diperhatikan masyarakat dalam interaksi sehari-hari. Menariknya dari interaksi tersebut, agama dan adat merupakan dua elemen penting yang terus dijaga masyarakat untuk merajut kebersamaan. Agama dan adat merupakan dua panglima untuk memepererat perbedaan. Sikap ini sebenarnya mewakili sikap orang Batak secara umum, yang lebih mengedepankan adat dari pada agama dalam pergaulan sosial sehari-hari. Bagi orang Batak, adat paling utama untuk menjalin kekerabatan. Oleh sebab itu, bagi masyarakat Batak, selain peran tokoh agama, peran tokoh adat juga menjadi sangat penting dalam membangun kebersamaan. Penguatan relasi antarumat beragama, baik yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan maupun keadatan, tidak hanya dibicarakan dan didiskusikan dalam forum-forum umat beragama. Penguatan relasi antar umat beragama dibicarakan masyarakat lewat pranata sosial seperti adat istiadat. Lembaga adat istiadat seperti *dalihan na tolu* sangat erat perannya dalam mempersatukan masyarakat dalam satu ikatan keadatan.⁷

Fenomena intensifitas komunikasi yang dilakukan masyarakat merupakan satu bentuk upaya menghindari konflik antar umat beragama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti. Komunikasi di antara masyarakat, terutama pada tokoh berlangsung secara intensif dalam berbagai kesempatan, tanpa membedakan stratifikasi sosial dan agama. Komunikasi tersebut tidak hanya dalam pertemuan-pertemuan, tetapi dilakukan masyarakat secara intensif dalam berbagai kesempatan, misalnya pada acara pesta adat, acara keagamaan, pertemuan di instansi-instansi pemerintah. Dialog dan komunikasi berkesinambungan antartokoh agama dan adat misalnya, merupakan salah satu langkah yang dilakukan masyarakat untuk mewujudkan keharmonisan antarumat beragama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti.

Sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Pintu Pohan Meranti Kabupaten Samosir. Masyarakat pada kecamatan tersebut dapat dikategorikan sebagai masyarakat plural atau heterogen yang memiliki banyak perbedaan, baik dari segi pendidikan, tingkat ekonomi, pekerjaan, terutama dari sisi agama. Agama yang dipeluk masyarakat berbeda-beda dan mayoritasnya adalah agama Kristen, sedangkan agama Islam adalah kelompok minoritas. Meskipun perbedaan itu ada pada masyarakat Pintu Pohan Meranti, tetap dalam kehidupan sehari-hari, warga yang berbeda agama nampak akrab. Masyarakat yang berbeda agama melakukan interaksi sosial sehari-hari di kedai-kedai kopi (*lapo*: Bahasa Batak). Bahkan masyarakat juga terlihat berinteraksi di tempat-tempat lainnya, seperti di pajak, di kantor desa dan sebagainya.

Di pajak (pekan), dan bahkan di warung-warung kopi, terlihat warga muslim dan nonmuslim duduk bersama, berkomunikasi membicarakan tentang berbagai hal. Bagi kaum muda, lapangan badminton, warung kopi dan lapangan bola merupakan sarana mereka untuk melakukan interaksi sosial, tanpa membedakan dari agama apa. Bahkan bagi anak-anak muda, organisasi kepemudaan juga merupakan sarana bagi mereka untuk membangun kebersamaan. Sedangkan bagi anak-anak, mereka terlihat menjalin hubungan yang baik di sekolah maupun di halaman-halaman rumah dan mereka bermain bersama-sama. Demikian juga para kaum ibu, kedai memiliki fungsi yang sama sebagai media untuk berinteraksi antarumat beragama.

Iklim komunikasi seperti yang dipraktekkan masyarakat Kecamatan Pintu Pohan Meranti, menjadi sangat penting dilakukan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Iklim komunikasi yang baik dapat dibangun melalui berbagai macam pola komunikasi. Sebagaimana dijelaskan Cangara, pola komunikasi tersebut ada yang berbentuk komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok, maupun komunikasi publik. Pola komunikasi antarpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara satu orang dengan orang lain. Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara sesama kelompok yang sama. Komunikasi publik adalah komunikasi antara sesama masyarakat yang berbeda-beda statusnya.⁸ Komunikasi seperti yang disebutkan oleh Cangara, dapat juga dilakukan dalam berbagai kesempatan dengan menggunakan media yang bervariasi. Tetapi tidak dapat disangkal, bahwa proses komunikasi dihadapkan kepada sejumlah hambatan, yang menyebabkan komunikasi tidak efektif, seperti adanya hambatan yang sifatnya psikologis, hambatan semantik dan lain-lain.

Selayang Pandang Pintu Pohan Meranti

1. Kondisi Sosial dan Keagamaan

Pintu Pohan Meranti merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Toba Samosir yang terletak pada ketinggian 150 – 1.200 meter di atas permukaan laut dengan jarak tempuh lebih kurang 48 Kilometer dari ibu kota Kabupaten Toba Samosir. Luas wilayahnya 27.727 ha yang terdiri dari tujuh desa dan 33 dusun. Sebagian desa dan dusunnya masih terisolir, karena desa dan sebagian dusun tersebut berada di daerah perbukitan. Untuk menuju desa dan dusun tersebut harus berjalan kaki karena kondisi jalan yang tidak mengijinkan untuk berkendara.⁹

Berdasarkan data laporan kependudukan tahun 2013, jumlah penduduk Kecamatan Pintu Pohan Meranti adalah sebanyak 7146 jiwa yang terdiri dari 3.559 jiwa laki-laki dan 3578 perempuan dengan ratio jenis kelamin sebesar 99,22 persen. Sebagian besar masyarakat berdomisili di Desa Meranti Timur sebanyak 2.406 jiwa atau sekitar 33,67 %, dan paling sedikit berada di Desa Pintu Pohan Dolok 163 jiwa atau sekitar 2,28 %. Kepadatan penduduk yang paling tinggi berada di Desa Pintu Pohan Pasar yaitu 115,46 jiwa/km². Sedangkan kepadatan penduduk yang paling rendah terdapat di Desa Meranti Tengah sebesar 4,08 jiwa/km².

Penduduk Pintu Pohan Meranti secara umum bersuku Batak Islam dan Keristen. Sepanjang pengamatan yang dilakukan, meskipun agama masyarakat berbeda-beda, namun interaksi sosial masyarakat cukup baik. Penduduknya saling mengenal satu sama lain dan dalam waktu-waktu senggang, masyarakat terlihat meluangkan waktunya untuk duduk bercerita di warung, demikian juga pada saat berada di pekan, tempat-tempat umum lainnya. Dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-

nilai kemasyarakatan, terutama nilai-nilai *dalihan na tolu* yang telah mengakar sejak nenek moyang mereka. Bahkan nilai-nilai *dalihan na tolu* mampu menguatkan interaksi sosial masyarakat dalam berbagai kegiatan, baik dalam kegiatan agama, terutama kegiatan adat.

Persaudaraan, sikap toleran dan ikatan kekeluargaan pada masyarakat Pintu Pohan Meranti juga dapat dikatakan masih sangat kokoh, meskipun masyarakat tidak luput dari siklus persaingan yang ketat, dalam bidang ekonomi, pendidikan, kepemilikan harta dan sebagainya. Sikap kebersamaan dan saling menghargai antara sesama umat beragama ditunjukkan masyarakat melalui kerelaan saling bantu membantu dalam berbagai bentuk kegiatan, misalnya gotong royong, kerjasama dalam adat. Konkritnya, dari pengamatan yang dilakukan, masyarakat Pintu Pohan Meranti yang terdiri dari berbagai etnis, dan agama dapat hidup rukun dan damai. Mereka hidup seperti halnya masyarakat lainnya dengan saling ketergantungan, saling menghargai dan menghormati, saling menjaga keharmonisan satu dengan yang lain. Dalam kemajemukannya, masyarakat Kecamatan Pintu Pohan Meranti tetap dapat menjaga integrasi bangsa. Semua suku dan agama tetap mempertahankan identitas masing-masing tanpa harus mengedepankan sikap egosentris atau menjadi lawan dari suku atau agama lainnya. Mereka tetap dapat bekerjasama dan hidup rukun di dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kondisi Keberagamaan

Dari sudut pandang keberagamaan, masyarakat Pintu Pohan Meranti pada dasarnya adalah masyarakat pluralis yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Penduduk di Kecamatan Pintu Pohan Meranti seluruhnya memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau disebut sebagai masyarakat beragama. Mayoritas penduduk beragama Kristen dan Islam. Untuk melakukan ibadahnya masing-masing kelompok masyarakat yang beragama ini membangun rumah ibadah tempat mereka beribadah. Fasilitas atau sarana prasarana ibadah di Kecamatan Pintu Pohan Meranti didominasi oleh gereja, yaitu sebanyak 23 unit, kemudian langgar/musolah sebanyak 4 unit dan mesjid 5 unit. Dari fasilitas sarana ibadah ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Pintu Pohan Meranti lebih banyak penduduk beragama kristen. Namun demikian, kerukunan antarumat beragama tetap terjaga utuh di kecamatan tersebut.

Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa meskipun mayoritas penduduk Kecamatan Pintu Pohan Meranti beragama Kristen, namun interaksi antara masyarakat masih tetap terjaga dengan baik. Umat yang mayoritas bisa menghargai hak-hak umat minoritas. Komunikasi antara sesama warga berlangsung secara dinamis. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk beraktivitas dalam lingkungan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Pintu Pohan Meranti mampu menjadikan agama sebagai ajaran yang dapat menjadi unsur motivator yang menyebabkan masyarakat berusaha untuk mencapai suatu harapan yang diinginkan, yaitu kedamaian dan kerukunan, bukan permusuhan.

Kerukunan antarumat beragama dalam Islam diistilahkan dengan *tasamuh* atau toleransi, mengarah pada kerukunan sosial kemasyarakatan. Tetapi dalam pelaksanaan perihal akidah dan ibadah, toleransi ini tidak dibenarkan, seperti dalam melaksanakan shalat, puasa, atau haji, tidak ada toleransi dan harus tetap bersumber pada aturan yang telah ditetapkan dalam Alquran dan Hadis. Kerukunan antarumat beragama berarti hidup dalam suasana damai, tidak saling berselisih paham meskipun hidup dalam kondisi yang berbeda-beda, dari segi agama, budaya, suku dan ras.

Konflik antar umat beragama disebabkan berbagai aspek, seperti adanya kecurigaan antar pemeluk agama yang satu terhadap pemeluk agama yang lain. Selain itu, ada juga permainan politik kotor yang ingin mengadu domba umat beragama untuk kepentingan politik tertentu. Kecurigaan antara pemeluk agama yang sudah terpendam lama begitu mudah dimanfaatkan oleh politikus yang tidak bermoral untuk membuat konflik berkepanjangan. Rakyat yang awam akhirnya jadi tumbal permainan politik yang berlangsung, menanggung korban, baik harta maupun jiwa. Selain itu konflik antar umat beragama dapat disebabkan oleh faktor ketidakadilan, misalnya dalam hal kesenjangan ekonomi antar penganut agama. Perlakuan kurang adil itu bisa memancing kecemburuan dari satu kelompok terhadap kelompok lain.

Apa yang dikemukakan di atas, tidak terjadi pada masyarakat majemuk di Kecamatan Pintu Pohan Meranti. Meskipun di Kecamatan Pintu Pohan Meranti terdapat agama dan suku yang berbeda, tetapi perbedaan tersebut tidak sampai memunculkan konflik horizontal. Menurut pengamatan yang dilakukan, kokohnya persaudaraan dan kedamaian yang dibangun masyarakat di kecamatan tersebut tidak terlepas dari kuatnya peran adat dari pada agama. Ini menunjukkan, bahwa bagi masyarakat Kecamatan Pintu Pohan Meranti, perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi untuk melakukan interaksi sosial, karena yang paling utama bagi mereka adalah *marga*. Realitas ini sekaligus menunjukkan, bahwa masyarakat Kecamatan Pintu Pohan Meranti sangat menghargai adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Misalnya, dalam menghadiri pesta kematian atau pesta pernikahan, menjadi aib bagi seseorang jika tidak menghadirinya, terutama jika orang tersebut satu *marga* dengan orang yang sedang melakukan kegiatan. Segala sesuatu yang berlangsung dalam prosesi pelaksanaan adat, tidak terlepas dari hubungan di antara komponen adat *dalihan na tolu* (*hula-hula, dongan tubu dan boru*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kerukunan umat beragama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti, dapat terjaga baik karena tingginya kesadaran masyarakat dalam menjunjung tinggi nilai adat dan agama. Bagi masyarakat Kecamatan Pintu Pohan Meranti, adat dan agama harus dijunjung tinggi karena keduanya berasal dari Tuhan. Adat merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat, dan agama juga tidak dapat dipungkiri sebagai kebutuhan dalam kehidupan manusia. Agama berpengaruh bagi keadaan dan kehidupan masyarakat. Setiap individu yang menginginkan sebuah kehidupan yang lebih baik, tenang dan damai akan memilih agama sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Adat juga diyakini sebagai salah satu nilai yang dapat mengarahkan hidup manusia pada kebaikan. Pada masyarakat Kecamatan Pintu Pohan Meranti, sinergisitas antara kekuatan adat dan agama inilah yang dilihat penulis menjadi pendorong bagi terwujudnya kerukunan umat beragama, sehingga masyarakat jauh dari konflik yang dilandaskan pada agama. Posisi agama dan adat yang demikian penting bagi masyarakat, dapat menjaga keharmonisan diantara pemeluk agama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti.

Pola Komunikasi Antarumat Beragama di Pintu Pohan Meranti

Kerukunan adalah persoalan esensial dalam proses perjalanan satu bangsa. Karena hampir setiap bangsa tidak terlepas dari pluralisme, sehingga mutlak diperlukan iklim saling mempercayai antar seluruh warga, sehingga terwujud kedamaian. Seperti yang dikemukakan Suseno, bahwa konflik horizontal secara umum disebabkan oleh ketidaksediaan kita untuk menerima keragaman agama, budaya dan ras yang hadir di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Walaupun tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan dan konflik, tetapi agama sering menjadi faktor utama pemicu konflik yang terjadi di masyarakat.¹⁰

Terwujudnya kedamaian dan kerukunan merupakan salah satu persyaratan dalam menghindari konflik di masyarakat. Itulah sebabnya pemerintah bersama seluruh komponen yang ada di masyarakat, secara sungguh-sungguh membina dan mengembangkan kerukunan hidup umat beragama. Menyikapi masyarakat majemuk seperti Kecamatan Pintu Pohan Meranti, dialog merupakan sangat penting dan krusial dilakukan terutama dalam membangun kerukunan umat beragama dalam sistem trilogi kerukunan umat beragama.

Sejauh ini, konflik antara agama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti belum pernah terjadi. Kondisi tersebut menguatkan, bahwa jalinan komunikasi yang dirajut masyarakat sangat bagus. Karena dalam pandangan penulis, kerukunan antara umat beragama tidak bisa terlepas dari pola komunikasi yang diperankan oleh semua pihak. Pola komunikasi secara sederhana dipahami sebagai bentuk-bentuk komunikasi yang diterapkan. Mengikuti istilah Onong Uchjana Effendi, merangkum pola atau bentuk-bentuk komunikasi tersebut ke dalam tiga jenis, yaitu komunikasi pribadi, yang terdiri dari komunikasi interpersonal dan antarpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa.¹¹

Berdasarkan informasi dari lapangan, masyarakat Kecamatan Pintu Pohan Meranti secara berkesinambungan melakukan komunikasi dengan semua pihak, dan memanfaatkan media-media yang ada. Sebagaimana yang dijelaskan Hadi Jayadi Marpaung.

Kami masyarakat Kecamatan Pintu Pohan Meranti, baik dari Keristen maupun Islam yang berdomisili di daerah ini hidup rukun dan damai. Tidak ada keinginan kami untuk berkonflik, bermusuhan karena kami disini hidup sesama orang Batak. Bagi orang Batak, kalau ada masalah, bukan diselesaikan secara agama atau hukum sepanjang masih bisa dibicarakan secara adat kekeluargaan. Kita tidak mau terjadi perpecahan di antara sesama kita, karena kita semua yang ada disini, masih satu ikatan darah. Jadi untuk menjaga kerukunan tersebut, secara rutin kita melakukan musyawarah karena ada balai adat *dalihan na tolu* yang menyatukan kita yang berbeda-beda agama ini. Kalaupun ada perbedaan, tetapi jangan sampai menjadi perpecahan, terutama konflik antaragama. Untuk mewujudkan kerukunan beragama, kita juga bekerjasama dengan Pemerintah Kecamatan dan juga dengan Forum Komunikasi Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Kita kerjasama dengan para guru agama, pendeta (*sittua*), agar mereka turut meredam jika ada gejala-gejala munculnya konflik.¹²

Dari informasi di atas, dapat dipahami bahwa ada dua pola komunikasi yang dilakukan tokoh adat dan tokoh agama untuk mewujudkan kerukunan beragama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti, yaitu: pertama, komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.

1. Pola Komunikasi Interpersonal

Salah satu pola komunikasi yang dilakukan tokoh adat dan tokoh agama dalam mewujudkan kerukunan beragama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti adalah komunikasi interpersonal yang lazim juga disebut komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi hampir terjadi setiap hari, diantara tokoh adat dan tokoh agama, karena keduanya sering berjumpa di tempat-tempat umum maupun bertemu secara pribadi pada kegiatan rapat-rapat, karena tokoh adat dan tokoh agama merupakan penyanggah atau unsur *dalihan na tolu*. Seperti yang disebutkan Devito, bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang disebut sebagai pengiriman pesan oleh seseorang dan menerima pesan dari orang lain atau sekelompok kecil orang dengan efek langsung.¹³

Hampir sama dengan Devito, Dedy Mulyana mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal.¹⁴ Demikian juga dengan Syukur Kholil mengartikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan cara tatap muka (*face to face*). Misalnya, komunikasi antara seorang guru dengan seorang santri ataupun komunikasi antara seorang santri dengan santri yang lain.¹⁵

Sepanjang pengamatan yang dilakukan secara umum komunikasi interpersonal terjadi dalam bentuk tatap muka. Misalnya dalam pertemuan rapat, ketika menghadiri pertemuan di kecamatan maupun sedang berada di tempat umum, seperti di warung. Bahkan dalam berbagai kegiatan, tokoh adat dan tokoh agama bersama-sama terjun ke masyarakat untuk memberikan pengarahan-pengarahan yang bentuknya penyuluhan yang bekerjasama dengan pegawai kecamatan. Komunikasi model ini sering digunakan dalam rangka melakukan perubahan pada tingkah laku (*behaviour change*) masyarakat. Karena pada saat berkomunikasi, terjadi dialog langsung antara komunikator dengan komunikan sehingga efek komunikasi yang dilakukan diketahui secara langsung.

Dari pengamatan yang dilakukan, komunikasi tatap muka ini banyak juga dilakukan tokoh adat dan tokoh agama dengan menjalin kerjasama dengan lembaga *dalihan na tolu*. Secara bersama-sama, tokoh adat, tokoh agama dan lembaga *dalihan na tolu* melibatkan masyarakat secara langsung, misalnya seperti dialog tanya jawab. Implikasi komunikasi yang dilakukan mampu mempererat persatuan dan solidaritas di antara masyarakat yang berbeda agama. Menguatnya kerukunan antarumat agama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti disebabkan masyarakat bisa saling menghargai dan menghormati. Dialog interpersonal antara tokoh agama, tokoh adat dan juga dengan masyarakat semakin menguatkan ikatan emosional dan psikologis di antara sesama pemeluk agama.

Kerukunan umat beragama yang kuat di tengah-tengah masyarakat Pintu Pohan Meranti, merupakan indikasi keberhasilan komunikasi interpersonal yang dilakukan tokoh adat dan tokoh agama. Fakta ini

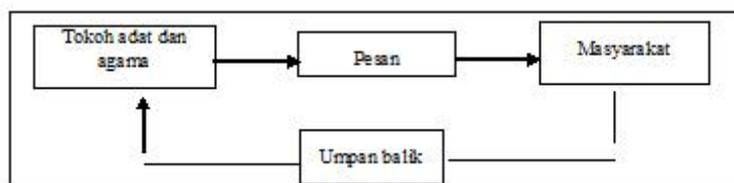
menguatkan bahwa relasi yang dibangun oleh tokoh adat dan tokoh agama dengan masyarakat bukan hanya sekedar komunikasi biasa melainkan komunikasi yang mengandung unsur-unsur kejiwaan mendalam. Istilah Effendi, komunikasi yang dilakukan demikian lebih berorientasi pada perilaku (*action oriented*) dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.¹⁶ Sikap saling menghargai mampu mengokohkan suasana keharmonisan antara umat yang berbeda agama, karena sama-sama menghargai meskipun berbeda. Ini menguatkan argumentasi yang dikemukakan Keith Davis, bahwa setiap manusia dalam hati kecilnya ingin dihargai dan dihormati, karena harga diri merupakan etika dan dasar moral bagi hubungan manusiawi. Agar seseorang merasa dirinya dihargai, sebagaimana layaknya manusia dapat menunjukkan dengan berbagai cara, dan itu sangat tergantung pada situasi, kondisi, dan tujuan dilakukannya *human relations* itu.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi antarpersonal bertujuan untuk membuat orang lain mengerti dan menaruh simpati dan seseorang akan menaruh simpati jika dirinya dihargai. Dalam kaitannya dengan kerukunan beragama, komunikasi diantara masyarakat dapat dikatakan sebagai proses interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam situasi agama yang berbeda-beda. *Human relations* yang baik antara masyarakat dapat mendorong terciptanya kerjasama yang membuat suasana damai dan rukun. Pada prinsipnya hubungan manusiawi dapat dilakukan untuk memperkecil hambatan komunikasi, mengeleminir salah pengertian dengan mengembangkan segi konstruktif sifat, tabiat, dan perilaku manusia.

2. Pola Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan salah satu pola komunikasi yang dilakukan tokoh adat dan tokoh agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti. Komunikasi kelompok sebagaimana yang disebutkan Sendjaja memiliki empat elemen, yaitu adanya interaksi tatap muka, memiliki jumlah partisipan yang lebih besar pada saat berinteraksi, memiliki maksud atau tujuan yang dikehendaki dan anggotanya memiliki kemampuan untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya.¹⁸

Sesuai dengan ulasan di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi kelompok dapat dilakukan melalui komunikasi kelompok kecil maupun kelompok besar. Sepanjang pengamatan peneliti, tokoh adat dan tokoh agama menggunakan pola komunikasi kelompok dalam rangka mewujudkan keharmonisan umat beragama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti. Pada komunikasi kelompok kecil, tokoh adat dan tokoh agama melibatkan sejumlah masyarakat, namun jumlahnya relatif sedikit. Dalam kegiatan komunikasi kelompok kecil, kegiatan yang dilakukan adalah Fokus Group Diskus (FGD) dengan melibatkan beberapa orang pejabat yang berkompeten, seperti camat, dan kepala desa. Kegiatan dilakukan di kantor camat Pintu Pohan Meranti. Para pemuka masyarakat (tokoh adat dan tokoh agama) menjadi ujung tombak dalam rangka mensosialisasikan upaya pencapaian terwujudnya kerukunan umat beragama di kecamatan tersebut.



Gambar 1. Proses komunikasi kelompok kecil dalam mewujudkan kerukunan beragama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti.

Gambar di atas menunjukkan bahwa komunikasi diawali dari sumber komunikasi, yaitu tokoh adat maupun tokoh agama yang bertindak sebagai komunikator. Pesan-pesan kerukunan disampaikan kepada masyarakat, dan masyarakat menyampaikan tanggapan terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Pesan tersebut disampaikan melalui komunikasi kelompok kecil. Tahapan terakhir dari proses tersebut adalah umpan balik atau tanggapan langsung dari masyarakat (komunikan) kepada pengurus lembaga adat (komunikator) terkait dengan hal-hal yang dibicarakan. Proses komunikasi pada kelompok kecil ini juga

melibatkan kerjasama dengan perangkat-perangkat dan tokoh-tokoh masyarakat desa. Sebagaimana dijelaskan Japormen Napitupulu.

Kegiatan rapat, di kantor camat sering dilakukan. Tujuannya bagaimana supaya antara masyarakat di kecamatan ini yang berbeda-beda tetap bersatu hatinya. Tidak saling menyalahkan apalagi kalau akhirnya nanti terjadi di tempat-tempat lain, seperti adanya pembakaran tempat ibadah. Kita masyarakat ini ikut terlibat dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan di kecamatan ini. Kita harus menyadari sebagai orang Batak, meskipun berbeda-beda agama dan keyakinannya, tapi kita diikat oleh adat istiadat dan marga. Artinya, kita orang Batak ini adalah sedarah, sehingga tidak perlu untuk saling bermusuhan.¹⁹

Komunikasi kelompok kecil dapat menguatkan ikatan emosional antara orang-orang yang berkomunikasi di dalamnya, karena efek yang diinginkan dari komunikasi yang dilakukan masih terpantau secara langsung. Komunikasi yang dilakukan pada kelompok kecil memiliki beberapa keunggulan. *Pertama*, komunikasi kelompok yang dilakukan bersifat formal, lebih terorganisir, dan lebih sistematis, sehingga sosialisasi kerukunan beragama lebih mudah. Kedua, komunikasi kelompok kecil dapat dikatakan unggul, karena jumlahnya relatif sedikit lebih dapat memberikan peluang bagi semua orang untuk dapat berkomunikasi dengan mudah, baik dalam mengirimkan pesan maupun menerima pesan. Pada kelompok kecil, terlihat hubungan emosional yang kuat antara semua orang yang terlibat di dalamnya. *Ketiga*, dalam komunikasi kelompok kecil, antara yang satu dengan yang lain dapat saling mempengaruhi. Ini terjadi, karena dalam komunikasi kelompok kecil terjadi konformitas. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan yang lain juga akan melakukan hal yang sama.

Fakta di atas erat kaitannya dengan pendapat Michael Burgoon sebagaimana dikutip Wiryanto, bahwa dalam komunikasi kelompok kecil yang berlangsung secara tatap muka, interaksi antara orang-orang yang berkomunikasi akan lebih tinggi dibandingkan dengan komunikasi yang berlangsung secara interpersonal. Hal itu disebabkan karena masing-masing sudah mengetahui tujuan yang akan dibicarakan, memiliki susunan rencana kerja untuk tercapainya tujuan kelompok dan mengetahui problem yang dihadapi serta solusi pemecahan masalah yang muncul.²⁰

Dari model komunikasi yang digunakan, dapat dipahami bahwa proses komunikasi yang dilakukan tokoh adat dan tokoh agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama terdiri dari komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, para tokoh adat dan tokoh agama menyampaikan pesan-pesan yang terkait dengan pewujudan kerukunan umat beragama diberbagai tempat, seperti di kantor desa dan di kantor camat. Dalam proses ini, tokoh adat dan tokoh agama bertindak sebagai komunikator, menyampaikan pesan-pesan secara singkat, monolog dan berjalan searah. Sepanjang pengamatan yang dilakukan, proses komunikasi seperti ini, berlangsung monolog, sehingga pesan-pesan yang disampaikan kurang diperhatikan masyarakat. Komunikasi seperti ini menurut pengamatan penulis kurang efektif digunakan kepada masyarakat, terutama yang tinggal di desa-desa. Hal ini juga ditegaskan Rogers, bahwa komunikasi yang sifatnya satu arah, kurang tepat bagi masyarakat pedesaan, sebab komunikasi tersebut cenderung bersifat instruktif (perintah) dan formal. Masyarakat pedesaan yang secara sosiologis, tergolong sebagai *primary society* relatif kurang menyukai terhadap hal-hal yang bersifat formal.²¹

Untuk mengatasi persoalan tersebut, maka tokoh adat dan tokoh agama menggunakan komunikasi dua arah yang sifatnya interaktif karena kesempatan diberikan kepada masyarakat untuk mendiskusikan tentang hal-hal yang tidak mereka pahami. Di antara kedua belah pihak, baik tokoh agama, tokoh adat dengan masyarakat dapat melakukan interaksi timbal balik, sehingga tidak terlihat adanya monopoli komunikasi dan informasi di antara satu pihak.

Dalam pandangan penulis, proses komunikasi interaktif ini, dapat lebih efektif hasilnya dalam hal memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kerukunan beragama. Bahkan lebih mampu menumbuhkan partisipasi positif bagi masyarakat pedesaan dalam memaknai pesan-pesan yang disampaikan. Kelebihan komunikasi ini salah satunya adalah terletak pada prosesnya yang berjalan secara menyebar ke segala

arah, sehingga arus informasi tidak berjalan satu arah yang dapat dianggap sebagai suatu instruksi. Informasi berjalan secara timbal balik dari dan ke segala arah di antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Kelebihan lain dari komunikasi interaktif ini adalah adanya kesamaan posisi antara pihak komunikan dengan komunikator, sehingga diantara mereka yang terlibat komunikasi tidak ada perasaan *inferior* dan *superior*, dan hasil komunikasinya dianggap sebagai *sharing*.

Komunikasi yang dilakukan berimplikasi pada keinginan masyarakat untuk semakin menjaga kerukunan. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa secara realitas, model dan proses komunikasi yang dilakukan tetap saja dihadapkan pada berbagai kendala dan hambatan. Meskipun hambatan tidak terlalu besar implikasinya terhadap cita-cita perwujudan kerukunan beragama, tetapi perlu dicari solusinya agar jangan sampai terjadi konflik SARA yang memicu ketidaknyamanan di masyarakat. Sebagaimana dijelaskan Effendi, efektifitas komunikasi tidak mudah dicapai, karena banyak hambatan yang menghalanginya. Menurut Effendi, hambatan komunikasi ada yang disebabkan oleh sosio-antro-psikologis, hambatan semantis, hambatan mekanis dan hambatan ekologis.²²

Dari analisa penulis, beberapa hambatan yang dihadapi tokoh agama dan tokoh adat dalam mewujudkan kerukunan beragama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti, yaitu Hambatan Sosio antro plogis, karena tidak semua desa dapat dijangkau untuk melakukan sosialisasi kerukunan beragama. Selain itu, hambatan yang dihadapi adalah hambatan psikologis, karena tidak semua masyarakat memberikan respons yang sama pada pesan-pesan kerukunan yang disampaikan. Sebagai solusi untuk mengatasi hal tersebut, maka tokoh adat dan tokoh agama, terus melakukan kerjasama dengan aparat desa, aparat kecamatan untuk melakukan FGD secara rutin yang dilaksanakan di kantor kecamatan.

Tokoh agama dan tokoh adat juga menggunakan media-media yang tersedia, baik melalui media nirmassa seperti baliho, maupun media tradisional. Media tradisional yang digunakan adalah media komunikasi rakyat seperti kegiatan adat *dalihan na tolu*. Upaya-upaya penggunaan media tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menguatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kerukunan umat beragama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti.

Penutup

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kerukunan beragama merupakan salah satu cita-cita yang terus dijaga oleh masyarakat Kecamatan Pintu Pohan Meranti. Kedamaian, kerukunan dan keharmonisan antara umat beragama dijaga sepenuhnya oleh masyarakat, karena masyarakat masih memiliki keyakinan bahwa pada prinsipnya semua orang Batak bersaudara. Dalam rangka menjaga keharmonisan, kerukunan dan kedamaian tersebut, tokoh agama dan tokoh adat menjadi ujung tombak pemersatu yang terus melakukan komunikasi kepada masyarakat. Melalui pesan-pesan kedamaian dan kerukunan yang disampaikan oleh tokoh agama dan tokoh adat, kesadaran masyarakat untuk menjaga kerukunan umat beragama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti semakin tinggi, sehingga tidak ada konflik di masyarakat. Pola komunikasi yang dilakukan tokoh agama dan tokoh adat adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Melalui proses komunikasi satu arah maupun dua arah, komunikasi tersebut dilancarkan terus dalam berbagai kesempatan, baik dalam bentuk FGD, maupun rapat rutin di kantor camat.

(Endnotes)

¹ Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), h. 65. Islam memandang bahwa agama merupakan sesuatu yang diwahyukan oleh Allah dan menjadi petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Agama merupakan sumber nilai yang menjadi rujukan bagi segala tingkah laku manusia, sehingga setiap tindakan manusia merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Lihat juga, M Thoyibi, dkk (ed.), *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), h. 3.

² Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan dan KeIndonesiaan* (Jakarta: Mizan, 1994), h. 237.

³Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), h. 272.

⁴Q.S. An Nisa/4: 1.

⁵Bachtiar Efendy, *Masyarakat, Agama dan Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001) h. 27.

⁶Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 13.

⁷*Dalihan na tolu* (tungku yang tiga) adalah istilah kekerabatan yang berlaku pada masyarakat Batak. *Dalihan na tolu* merupakan lembaga sentral dalam mengatur berbagai kehidupan masyarakat, bahkan pranata ini terkadang dianggap lebih mengikat daripada kekuatan agama. Karena kuatnya nilai-nilai yang terdapat pada *dalihan na tolu*, maka dalam pandangan masyarakat Batak tidak ditemukan perbedaan manusia karena diferensiasi agama dan etnik. Keragaman keyakinan masyarakat menyatu dalam satu simpul ikatan *dalihan na tolu*. Maka tidak heran apabila masyarakat di Pintu Pohan Meranti yang berbeda agama tetap menyatu sebagai saudara dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan adat dan berada dalam suasana yang harmonis diberbagai sektor kehidupan sosial kemasyarakatan lainnya. Konsep *dalihan na tolu* yang melekat pada masyarakat Batak menyebabkan tumbuhnya kesadaran dalam memahami relativisme kedudukan manusia. Lihat, Basyral Hamidy Harahap, *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak* (Jakarta: Sanggar Willièm Iskandar, 1987), h. 65.

⁸Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998), h. 20.

⁹BPS, *Pintu Pohan Meranti dalam Angka* (BPS: 2014), h. 15.

¹⁰Franz Magnis Suseno, *Mencari Makna Kebangsaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 158.

¹¹Effendi, *Ilmu Komunikasi*, h. 57-83.

¹²Hadi Jayadi Marpaung, tokoh adat sekaligus tokoh masyarakat pengurs lembaga adat *dalihan na tolu* Kecamatan Pintu Pohan Meranti. Wawancara tanggal 20 September 2017 di Pintu Pohan Meranti.

¹³Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, terj. Agus Maulana (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), h. 245-246.

¹⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, cet. 2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 73.

¹⁵Syukur Kholil, *Komunikasi Islam* (Bandung: Cita Pustaka, 2007), h. 113.

¹⁶Effendy, *Ilmu Komunikasi*, h. 45.

¹⁷Keith Davis, *Human Relations at Work* (Singapore: Mc. Graw-Hill Book Company, Ltd, 1989), h. 26.

¹⁸Djuarsa S. Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 91-92.

¹⁹Japorman Napitupulu, tokoh masyarakat Kecamatan Pintu Pohan Meranti. Wawancara tanggal 21 September 2017 di Pintu Pohan Meranti.

²⁰Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2000), h. 23.

²¹Everett M Rogers dan F. Floyd Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, terj. Abdillah Hanafi (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 126.

²²Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 11-16.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998.
- Davis, Keith. *Human Relations at Work*. Singapore: Mc. Graw-Hill Book Company, Ltd, 1989.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*, terj. Agus Maulana. Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011.
- Efendy, Bachtiar. *Masyarakat, Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Harahap, Basyral Hamidy. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Willièm Iskandar, 1987.
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islam*. Bandung: Cita Pustaka, 2007.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kerakyatan dan KeIndonesiaan*. Jakarta: Mizan, 1994.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin. *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia, 1989.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, cet. 2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Rogers, Everett M dan F. Floyd Shoemaker. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, terj. Abdillah Hanafi. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Sendjaja, Djuarsa S. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Suseno, Franz Magnis. *Mencari Makna Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Thoyibi, M dkk (ed.),. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Wiryanto. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2000.

Hasil Wawancara

- Dasman Sihombing, tokoh masyarakat Kristen Kecamatan Pintu Pohan Meranti dan juga sebagai pendeta. Wawancara tanggal 10 Juli 2017 di Pintu Pohan Meranti.
- Hadi Jayadi Marpaung, tokoh adat sekaligus tokoh masyarakat pengurs lembaga adat *dalihan na tolu* Kecamatan Pintu Pohan Meranti. Wawancara tanggal 20 September 2017 di Pintu Pohan Meranti.
- Irwansyah Marpaung. tokoh agama Kecamatan Pintu Pohan Meranti. Wawancara tanggal 10 Juli 2017 di Pintu Pohan Meranti.
- Japorman Napitupulu, tokoh masyarakat Kecamatan Pintu Pohan Meranti. Wawancara tanggal 21 September 2017 di Pintu Pohan Meranti.

